

**ANALISA EKONOMI USAHA TANI KAPRI (*PISUM SATIVUM*)
DI DESA TRENCENG KECAMATAN SUMBERGEMPOL
KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Pungky Nungkat

ABSTRAKSI

Permintaan kapri dari luar negeri selalu meningkat dari tahun ketahun yaitu rata-rata 15 kontainer berisi 25 ton kapri segar setiap bulannya, sementara pasokan hanya mencapai 200 ton saja. Dari jumlah itu hanya sekitar 150 ton saja yang berkuwalitas ekspor sehingga kapri masih mempunyai peluang pasar yang cukup baik bagi didalam negeri maupun luar negeri (Java Green , 2009).

Untuk memenuhi kebutuhan sayuran kapri ditempuh melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi. Upaya intensifikasi dilakukan dengan peningkatan mutu budidaya sehingga diperoleh rata-rata hasil yang lebih tinggi sedangkan ekstensifikasi yaitu dengan memperluas areal tanam kapri.

Upaya peningkatan produksi kapri masih terkendala dengan terbatasnya tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani serta keterbatasan modal yang mengakibatkan produktivitasnya masih rendah. Disamping itu penggunaan faktor produksi belum sesuai dengan rekomendasi yang ditetapkan.

Buah kapri selain untuk kebutuhan ekspor adalah untuk berbagai kebutuhan diantaranya untuk sayuran. Masakan yang menggunakan kapri kebanyakan adalah makanan dengan pengaruh Tiongkok, seperti nasi goreng. Capcay juga sering dilengkapi dengan kapri. Sayur kapri juga dapat ditumis atau menjadi salah satu bahan dari sup.

Tanaman kapri dilahan pekarangan dan tegal dapat memberikan sumbangan pendapatan yang cukup besar dari total pendapatan keluarga di Desa Geger Kecamatan Sendang. Untuk itu diperlukan suatu analisa usaha untuk mengetahui sejauh mana tingkat keuntungan usahatani kapri sehingga diperoleh keputusan dalam menentukan jenis usaha yang akan dilakukan.

Dari hasil analisa diperoleh kesimpulan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usahatani kapri adalah sebesar Rp. 25.616.000,- / Ha dengan R/C ratio 1,95

Kata Kunci : *Kapri, Usaha Tani.*

A. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam pembangunan pertanian di masa depan masih terkait dengan program ketahanan pangan. Dalam konteks pembangunan pertanian di negara berkembang ketahanan pangan nampaknya merupakan syarat mutlak sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan. Ketersediaan dan kecukupan pangan yang terfokus kepada beras

ternyata sangat rentan terhadap faktor eksternal dan tidak berkelanjutan. Sasaran ketahanan pangan dimasa depan harus berwawasan agribisnis dan dibangun dengan mengacu kepada potensi sumberdaya alam pertanian, pengembangan komoditas unggulan dan didukung pasar.

Tanaman kapri sebagai salah satu sumber potensi sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pemanfaatan tanaman kapri akan semakin penting dimasa mendatang dalam rangka menunjang ketersediaan bahan sayuran.

Menurut Anas D Susila (1995) kapri atau kacang kapri (*Pisum sativum* L. ssp. *sativum*, suku polong-polongan atau Fabaceae) adalah sejenis tumbuhan sayur yang mudah dijumpai di pasar-pasar tradisional Indonesia. Kapri termasuk dalam golongan sayur buah, artinya buahnya yang dimakan sebagai sayur dan tidak digolongkan sebagai buah-buahan, seperti juga tomat atau cabai. Buah ini, yang bertipe polong (*legume*), dipanen ketika masih muda dan bijinya belum berkembang penuh, sehingga berbentuk pipih dan masih lunak. Jika terlalu tua dipanen polong kapri berserat tebal dan tidak nyaman lagi untuk dikonsumsi.

Kapri masih satu jenis dengan ercis (kadang-kadang dicampur adukkan penamaannya) dan termasuk salah satu sayuran yang paling dini dikonsumsi manusia. Terdapat beberapa bukti budidaya di wilayah perbatasan Thailand dan Myanmar 12 ribu tahun yang lalu. Tumbuhan kapri, yang tumbuh baik di dataran tinggi, tumbuh merambat sehingga memerlukan penopang dalam budidayanya. Di Indonesia ia biasanya ditopang dengan tongkat-tongkat tipis dari bambu.

Tanaman kapri sampai sekarang belum dapat dipastikan dari mana asalnya, ada yang mengatakan dari daerah India dan Cina. Di duga kedua bangsa tersebut menanam pertama kali, dan memanfaatkan untuk bahan minuman. Para

ahli Botani menyebutkan bahwa tanaman kapri pada awal abad ke XVI di bawa dari India untuk dikembangkan di Mexico, sementara nenek moyang bangsa Indonesia sudah memanfaatkan tanaman kapri ratusan tahun yang lalu.

Tanaman kapri dapat tumbuh ditempat terbuka maupun pada daerah yang agak bernaung dan dapat tumbuh disembarang jenis tanah, akan tetapi akan hidup baik ditempat yang tidak ada naungannya. Hasil kapri yang ditanam pada tempat yang tidak bernaung akan menghasilkan buah kapri yang bermutu baik .

Ada dua tipe kapri yang agak berbeda meskipun keduanya dapat dimakan polongnya secara keseluruhan. Yang pertama adalah yang berbiji pipih dan dikenal sebagai *snow pea* (Kelompok budidaya *axiphium*). Tipe ini populer di Indonesia. Tipe yang kedua adalah yang berbiji bulat dan dikenal sebagai *snap pea* atau *sugar snap pea* (Kelompok *macrocarpum*).

Kacang kapri atau ercis memiliki nilai nutrisi cukup tinggi, dengan komposisi yang lengkap. Polong dan biji kapri merupakan sumber protein nabati dan vitamin A, sehingga diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi KEP (Kurang Energi Protein), KVA (Kurang Vitamin A), dan masalah gizi lainnya. Selain merupakan sumber gizi, kacang kapri dalam prospek pengembangan budidayanya memiliki peluang yang sangat baik. Saat ini kacang kapri merupakan komoditas yang menjadi andalan ekspor. Sayangnya, pengusaha kacang kapri masih terbatas di daerah tertentu, serta pada umumnya dilakukan pada areal yang sempit dan dalam skala usaha kecil. Dalam rangka pengembangan agribisnis kacang kapri, dibutuhkan informasi praktis mengenai teknologi budidaya dan penanganan pascapanen, sehingga mudah dipraktekkan oleh petani dan kalangan peminat bisnis komoditas pertanian.

Masakan yang menggunakan kapri kebanyakan adalah makanan dengan pengaruh Tiongkok, seperti nasi goreng. Capcay juga sering dilengkapi dengan kapri. Sayur kapri juga dapat ditumis atau menjadi salah satu bahan dari sup.

Kebutuhan buah kapri dari tahun ketahun selalu mengalami kenaikan yang signifikan seiring dengan penambahan penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan buah kapri pemerintah telah menetapkan kebijakan pembangunan pertanian dengan meningkatkan mutu intensifikasi dengan menerapkan penanaman jenis kapri unggul yaitu kapri import. Dengan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi buah yang akhirnya dapat memenuhi kebutuhan buah dalam negeri dan meningkatkan ekspor non migas.

Permintaan kapri dari luar negeri selalu meningkat dari tahun ketahun yaitu rata-rata 15 kontainer berisi 25 ton kapri segar setiap bulannya (CV Java Green 2009), sementara pasokan hanya mencapai 200 ton saja. Dari jumlah itu hanya sekitar 150 ton saja yang berkualitas ekspor sehingga kapri masih mempunyai peluang pasar yang cukup baik bagi didalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan Uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani kapri di lahan kering.
2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kapri di lahan kering.
3. Untuk mengetahui apakah usahatani kapri menguntungkan atau tidak

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara acak (Random Saampling) dengan pertimbangan populasinya homogen. Sampel yang diambil sejumlah 30 petani dari jumlah populasi sebanyak 95 petani.

2. Metode Analisa Data

Menurut Sukartawi. (1987) untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut , metode analisa yang digunakan adalah R/C rasio, yaitu:

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total (Total Revenue)}}{\text{Pengeluaran Total (Total Cost)}}$$

dimana bila:

Bila R/C ratio > 1 maka usahatani kapri tersebut menguntungkan

Bila R/C ratio = 1 maka usahatani kapri tersebut tidak menguntungkan dan tidak rugi atau Break Event Point (BEP)

Bila R/C ratio < 1 maka usahatani kapri tidak menguntungkan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi

Biaya merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam bidang usahatani. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk baik secara tunai maupun pengeluaran yang diperhitungkan. Ada dua macam biaya dalam usahatani kapri yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, meliputi sewa

lahan, pajak, iuran irigasi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung kepada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, meliputi pupuk (SP36, ZA, Ponska, pupuk kandang,) bibit, pestisida, net, ajir tali dan tenaga kerja.

Sedangkan biaya total adalah jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi usahatani kapri dapat disimak pada tabel.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Kapri dan Kapri di Desa Trenggeng.

Uraian	Fisik (satuan)	Nilai (satuan)	Total
A. Tenaga Kerja (HOK/ha)			
- Pengerjaan Lahan + sebar pupuk kandang	100	12.500	2.500.000
- Penanaman	25	12.500	312.500
- Tancap bambu	35	12.500	437.500
- Pasang net	64	12.500	800.000
- Pemupukan	54	12.500	675.000
- Penyiangan	144	12.500	1.800.000
- Penyemprotan	15	12.500	300.000
- Panen	300	12.500	4.500.000
- Angkut panen	30	12.500	375.000
Jumlah	767		11.700.000
B. Sarana Produksi (kg/ha)			
- Benih	30 kg	70.000	2.100.000
- Pupuk Kandang	300 sak	8.000	2.400.000
- Pupuk Ponska	900 kg	2.250	2.025.000
- Pupuk SP 36	50 kg	1.900	95.000
- Pupuk ZA	300 kg	1.400	420.000
- Pestisida	10 kg	200.000	2.000.000
- PPC	10 lt	200.000	2.000.000
- Tali rafia	6 rol	14.000	84.000
- Net	25 kg	38.000	950.000
- Tali tampar	10 kg	41.000	410.000
- Ajir	6.000 bj	400	2.400.000
Jumlah			14.884.000
C. Sewa lahan	1	2.000.000	2.000.000
D. Penyusutan alat			1.000.000
Total Biaya A+B+C+D			26.884.000

Sumber: Data Primer.

2. Pendapatan Usahatani Kapri

Potensi hasil kapri di Desa Trenceng dapat mencapai hasil antara 6 sampai 8 ton per hektar dengan harga antara Rp 6.000,- sampai dengan Rp. 10.000,-. Dengan potensi hasil dan harga seperti ini maka pendapatan petani kapri relatif cukup besar.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dinilai dengan uang, yaitu:

$$\$ = \text{Total Revenue (TR)} - \text{Total Cost (TC)}.$$

Dimana:

\$ = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya.

$$\$ = \text{Rp.}52.500.000 \text{,-} - \text{Rp.} 26.884.000\text{,-} = \text{Rp.} 25.616.000\text{,-}$$

$$\text{Pendapatan} = \text{Rp.} 25.616.000\text{,-}$$

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{\text{Penerimaan Total (Total Revenue)}}{\text{Pengeluaran Total (Total Cost)}} \\ &= 52.500.000 : 25.616.000 \\ &= 1,95 \end{aligned}$$

Oleh karena R/C ratio > 1 maka usahatani kapri di Desa Geger Kecamatan Sendang tersebut menguntungkan. Berarti Hipotesa yang dirumuskan terbukti.

Lebih lanjut tingkat pendapatan usahatani kapri di Desa Trenceng dapat disimak pada tabel.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kapri di Desa Trenceng.

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (Kg)	7.000
2	Harga Kapri (Rp)	7.500
3	Penerimaan (Rp)	52.500.000
4	Keuntungan (Rp)	25.616.000
5	R/C Ratio	1,95

Sumber : Analisa Data Primer.

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata usahatani kapri lebih menguntungkan daripada tanaman lainnya.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : Usahatani kapri tingkat efisiensinya tinggi yaitu dengan R/C ratio 1,95 Pendapatan usahatani kapri adalah Rp. 25.616.000,- per hektar

Permasalahan yang seringkali muncul dalam budidaya tanaman kapri, dari aspek pembibitan adalah kurangnya informasi tentang varietas unggul, sulitnya mendapatkan bibit yang sehat dan berkualitas tinggi. Salah satu kunci utama keberhasilan budidaya tanaman kapri adalah penggunaan bibit yang bermutu dan pemeliharaan tanaman , karena perawatan tanaman yang baik diharapkan dapat tumbuh cepat, seragam baik dalam kondisi optimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Susila, Anang D. 1995. *Panduan Budidaya Tanaman Sayuran*. Jakarta : Gramedia.
- Zulka, Arvino. 2008. *Petani Tengger Tingkatkan Budidayakan Sayur Kapri*. (Antara).
- I Nyoman, S. dkk.,1994. *Statistika*. Jakarta: Erlangga.
- Irfan. 1995. *Bertanam Kacang Sayur*. Jakarta : Rajawali Press.
- Nasution, A.H. 1988. *Metode Statistik*. Jakarta : Gramedia.
- Rukmana, Rahmat H. 1995. *Usaha Tani Kapri*. Jakarta : Kanisius.
- Sukartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- , 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sumopratowo. 2006. *Memilih dan Menyimpan Sayur-Mayur, Buah-Buahan dan Bahan Makanan*. Cetakan ketiga. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wayan, A. 1992. *Beberapa Metode Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.